

Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) Berbasis Android Terhadap Capaian Kompetensi Berpikir Kritis Peserta Didik

Syamsiah Djaga¹ & Fathiyah Indah²

^{1,2}PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

¹syamsiahdjaga@gmail.com

²fathiyahindah08@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui gambaran penggunaan media pembelajaran AKSI berbasis android di kelas VI UPT SPF SDI Malengkeri Bertingkat 1 Kota Makassar, untuk mengetahui kompetensi berpikir kritis peserta didik di kelas VI UPT SPF SDI Malengkeri Bertingkat 1 Kota Makassar, untuk mengetahui penggunaan media pembelajaran AKSI terhadap capaian kompetensi berpikir kritis peserta didik di kelas VI UPT SPF SDI Malengkeri Bertingkat 1 Kota Makassar. Jenis penelitian yaitu *Quasi Eksperimental Design* dengan menggunakan desain *Nonequivalent Control Group* memberikan pretest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Prosedur penelitian yang digunakan dengan dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Teknik pengumpulan data melalui observasi, tes dan dokumentasi dengan teknik analisis deskriptif dan inferensial yaitu analisis normalitas, homogenitas dan hipotesis. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran AKSI saat digunakan menjadikan peserta didik tertarik sehingga menghasilkan kategori sangat baik. Adapun kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan hasil posttest pada kelas eksperimen menunjukkan kategori berpikir dengan kritis. Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial diperoleh $P=0,000$ lebih kecil dari $\alpha=0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran AKSI terhadap capaian kompetensi berpikir kritis peserta didik di kelas VI UPT SPF SDI Malengkeri Bertingkat 1 Kota Makassar.

Kata kunci: *Media Pembelajaran AKSI, Kompetensi Berpikir Kritis*

ABSTRACT

This research is an experimental research which aims to describe the use of android-based AKSI learning media in class VI UPT SPF SDI Malengkeri Bertingkat 1 Kota Makassar, to determine the critical thinking competence of students in class VI UPT SPF SDI Malengkeri Level 1 Makassar City, to determine the use AKSI learning media on the achievement of students' critical thinking competencies in class VI UPT SPF SDI Malengkeri Bertingkat 1 Kota Makassar. This type of research is Quasi Experimental Design using the Nonequivalent Control Group design giving pretests to the experimental class and control class. The research procedure used in two stages, namely the preparation stage and the implementation stage. Data collection techniques through observation, testing and documentation with descriptive and inferential analysis techniques, namely analysis of normality, homogeneity and hypotheses. The results of the descriptive analysis show that the use of AKSI learning media when used makes students interested so that it produces a very good category. The students' critical thinking skills based on the results of the posttest in the experimental class show the category of thinking critically. Based on the results of inferential statistical analysis, $P = 0.000$ is smaller than $\alpha = 0.05$. It can be concluded that there is an effect of the use of AKSI learning media on the achievement of critical thinking competence of students in class VI UPT SPF SDI Malengkeri Bertingkat 1 Kota Makassar.

Keywords: *AKSI learning media, Critical Thinking Competency*

PENDAHULUAN

Dunia kini memasuki era revolusi industri 4.0 ditandai dengan adanya teknologi yang menjadi bagian integral dalam kehidupan

manusia. Peran manusia telah banyak diambil alih oleh teknologi, bahkan di tahun mendatang, diprediksikan 800 juta lapangan kerja akan hilang akibat revolusi industri (Satya, 2018).

Hal ini tentu menjadi tantangan besar bagi Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak angkatan kerja pada 2030 mendatang. Prediksi tersebut diperkuat oleh *World Economic Forum* yang menyatakan sebanyak 65% anak yang duduk di bangku sekolah dasar sekarang, nantinya akan bekerja pada sektor pekerjaan yang belum ada sebelumnya. Dengan kata lain, manusia di masa depan akan menerapkan pengetahuan mereka dalam keadaan yang tidak dapat diprediksi dan terus berkembang (OECD, 2018). Berdasarkan pernyataan tersebut, betapa pentingnya pembentukan manusia berdasarkan tatanan baru di era revolusi industri 4.0 yang sangat berpengaruh terhadap setiap manusia termasuk para peserta didik.

Hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) peserta didik Indonesia tahun 2018 menyatakan bahwa skor peserta didik Indonesia dalam hal membaca, matematika, dan sains berada di bawah rata-rata OECD (OECD, 2018). Hasil PISA dapat dijadikan salah satu acuan dalam menilai tingkat berpikir kritis peserta didik, mengingat soal PISA adalah soal-soal yang berisipermasalahan konkret (Fauzi, A.M. & Abidin, 2019). Pendidikan perlu menekankan penanaman kecakapan-kecakapan yang diperlukan di masa kini dan mendatang. Kecakapan yang perlu disiapkan dan penting untuk dimiliki di abad 21 adalah berpikir kritis (Saputra, M.D., 2018). Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yaitu:

pada dimensi keterampilan jenjang SD/MI/ Paket A memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan tahap perkembangan anak yang relevan dengan tugas yang diberikan. Dengan standar kompetensi lulusan tersebut maka guru dituntut untuk mampu mencetak siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis (Permendikbud, 2016, h.3).

Individu yang berpikir kritis akan terbiasa menganalisis, mensintesis, serta mengambil keputusan dengan dasar yang logis pada setiap informasi yang diterima. Mereka akan memikirkan segala sesuatu dari berbagai sudut pandang sebelum akhirnya mengambil keputusan secara rasional. Meskipun begitu, kemampuan berpikir kritis bukanlah kemampuan yang muncul secara spontan, melainkan perlu ditanamkan melalui pemberian pengalaman-pengalaman tertentu (Uribe-

Enciso, 2017). Pengalaman-pengalaman tersebut dapat diberikan melalui kegiatan pembelajaran.

Hal yang perlu diperhatikan pada kegiatan pembelajaran agar sumber daya manusia berkualitas kedepannya mulai dari perbaikan sistem pembelajaran dan sistem penilaian. Pada sistem penilaian hanya menggunakan sistem penilaian tes yang menuai beberapa kritik yaitu kurang mengukur seluruh pencapaian yang menjadi tujuan penting dalam kurikulum dan kurang menunjukkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh karena sistem penilaian yang tepat dalam proses pembelajaran dapat mengukur kemampuan peserta didik dengan utuh (Isnaeni, 2018). Sistem penilaian abad 21 harus dilaksanakan secara autentik yang didukung oleh guru dengan membangun budaya literasi dan numerasi.

Ciri khas pada pendidikan abad 21 yaitu pemanfaatan di bidang sains dan teknologi yang dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik, karena akan dihadapkan permasalahan setelah membaca dan menyimak sebuah cerita atau informasi. Teknologi tersebut dijadikan sebagai media pembelajaran yang bersifat menantang dan menekankan untuk berpikir kritis dalam menjawab pertanyaan dalam waktu terbatas, peserta didik dapat meningkatkan tanggung jawab, kepercayaan diri, interaksi dan kerja sama dengan teman sekelompok, teman kelas dan guru. Hal tersebut menyatakan penggunaan teknologi saat ini masih pada konteks pembelajaran sedangkan beberapa teknologi berpotensi digunakan untuk asesmen pembelajaran (Isnaeni, 2018). Pengembangan berbagai aplikasi dalam dunia Pendidikan diharapkan dapat mempermudah guru dalam penyelenggaraan evaluasi pembelajaran (Pagarra, 2020). Terdapat banyak fenomena yang terjadi di lingkungan pendidikan, kurangnya penggunaan media pembelajaran teknologi berfungsi bagi peningkatan berpikir kritis peserta didik yang dimanfaatkan oleh guru di sekolah dasar sebagai alat belajar mengajar, evaluasi ataupun asesmen.

Banyak cara yang dapat digunakan oleh guru untuk melaksanakan asesmen dengan baik termasuk media pembelajaran Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) berbasis android. AKSI merupakan media pembelajaran beroutput aplikasi yang disediakan oleh Puspendik Balitbang-Kemdikbud berupa modul dan asesmen melatih kompetensi berpikir kritis peserta didik melalui literasi dan numerasi berdasarkan topik-topik esensial di pelajaran

Tematik. Penggunaan AKSI digunakan dan diwajibkan kepada tingkat SD seluruh Indonesia pada tahun 2021. AKSI berisi beberapa fitur yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik, seperti menu ujian dan modul. Pada menu ujian terdapat beberapa pilihan literasi dan numerasi yang masing-masing terbagi atas pretest, adaptif dan formatif. Sedangkan pada menu modul akan terhubung langsung oleh google yang terdiri dari modul di setiap subtema untuk kelas I hingga VI.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran AKSI terhadap Capaian Kompetensi Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VI UPT SPF SDI Malengkeri Bertingkat 1 Kota Makassar”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Metode eksperimen merupakan metode penelitian kuantitatif suatu kegiatan tindakan dan pengamatan untuk mengetahui variabel yang mempengaruhi atau variabel independen dalam bentuk perlakuan terhadap variabel yang dipengaruhi atau variabel dependen dalam bentuk hasil dalam kondisi terkendali. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *Non Equivalent Control Group Design* yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. *Non Equivalent Control Group Design* adalah desain penelitian yang kelas sampelnya tidak dipilih secara acak atau random dengan pertimbangan tertentu. Penelitian diawali dengan memberikan tes awal (pretest) kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya pemberian perlakuan (treatment) untuk kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol tidak ada pemberian perlakuan. Penelitian diakhiri dengan pemberian tes akhir (posttest) untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VI UPT SPF SDI Malengkeri Bertingkat 1 Kota Makassar pada tahun ajaran 2021/2022 yang terdiri dari 3 kelas yaitu VIA berjumlah 22 orang, VIB berjumlah 19 orang dan VIC berjumlah 20 orang. Sedangkan sampel Penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Non Probability Sampling yaitu teknik sampling purposive yang dilakukan untuk menarik sampel dari populasi untuk menentukan penempatan

sampel dalam penelitian ini. Kelas VI dijadikan sebagai sampel penelitian ditinjau dari segi peserta didik kelas VI sebagai kelas tinggi yang membutuhkan pembelajaran yang dapat merangsang penalaran kognitif. Melalui media pembelajaran AKSI dapat membantu peserta didik untuk menelaah dan menganalisis karena terdiri dari modul dan berbagai macam jenis asesmen, peserta didik juga mampu mengembangkan ide pemikiran terhadap permasalahan yang terdapat di dalam pembelajaran.

Kelas VIA dijadikan sebagai kelas yang diberikan treatment atau perlakuan dengan menggunakan media pembelajaran AKSI dan kelas VIC dijadikan kelas kontrol. Pertimbangan mengambil subjek adalah peserta didik kelas VIA dan VIC lebih banyak sehingga dianggap mampu menggambarkan seluruh populasi. Seluruh subjek dalam kelompok eksperimen diberikan perlakuan.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan mendeskripsikan tiga tujuan penelitian yang telah dilakukan, tujuan pertama untuk mengetahui gambaran penggunaan media pembelajaran AKSI berbasis android di kelas VI UPT SPF SDI Malengkeri Bertingkat 1 Kota Makassar, tujuan kedua untuk mengetahui gambaran kompetensi berpikir kritis peserta didik di kelas VI UPT SPF SDI Malengkeri Bertingkat 1 Kota Makassar, tujuan ketiga yaitu untuk mengetahui penggunaan media pembelajaran AKSI terhadap capaian kompetensi berpikir kritis peserta didik di kelas VI UPT SPF SDI Malengkeri Bertingkat 1 Kota Makassar. Tujuan penelitian tersebut akan dijelaskan pada bab ini. Total subjek pada penelitian yang dilakukan berjumlah 42 orang. Sebanyak 22 orang pada kelas VI A sebagai kelas eksperimen dan sebanyak 20 orang kelas VI C sebagai kelas kontrol. Data penelitian diperoleh melalui penggunaan instrumen tes esai berupa pretest dan posttest untuk mengukur kompetensi berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berupa media pembelajaran AKSI dan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan media pembelajaran AKSI. Instrumen yang digunakan terlebih dahulu divalidasi oleh validator atau ahli pada bidangnya yaitu Ibu Nurhaedah,

S.Pd., M.Pd. dan Ibu Hotimah, S.Pd.Si., M.Pd. Kedua validator tersebut merupakan dosen program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Tes esai yang telah divalidasi digunakan pada penelitian pretest dan posttest sebagai alat ukur kompetensi berpikir kritis peserta didik sebanyak 4 butir soal dan lembar observasi sebagai alat ukur penggunaan media pembelajaran AKSI. Penelitian dilaksanakan selama sebanyak empat kali pertemuan di kelas eksperimen dan empat kali pertemuan di kelas kontrol. Pada pertemuan pertama kelas eksperimen maupun kelas kontrol diberikan pretest. Pertemuan kedua dan ketiga pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan media AKSI pada kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol tidak menggunakan media AKSI. Pertemuan keempat sebagai pertemuan terakhir pemberian posttest untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada kompetensi berpikir kritis peserta didik kelas VI.

Kegiatan pembelajaran menggunakan media pembelajaran AKSI berdasarkan Langkah-langkah berikut yaitu; 1) Persiapan yang meliputi guru memperkenalkan AKSI dengan menjelaskan media tersebut kepada peserta didik; dan guru menjelaskan tujuan pembelajaran, 2) Pelaksanaan yang meliputi guru menjelaskan materi kepada peserta didik menggunakan modul AKSI dan peserta didik bersama guru melakukan tanya jawab terkait materi, 3) Tindak lanjut meliputi peserta didik melaksanakan asesmen dalam media pembelajaran AKSI. Peneliti menemukan kendala saat penelitian yaitu penggunaan media pembelajaran AKSI dilaksanakan menggunakan satu android karena akan diinput berdasarkan rombel. Hasil observasi keterlaksanaan proses pembelajaran penggunaan media pembelajaran AKSI ditemukan bahwa pertemuan pertama proses pembelajaran berada pada kategori baik untuk guru sebesar 80% dan untuk peserta didik pada kategori sangat baik sebesar 86,66%, sedangkan pada pertemuan kedua berada pada kategori sangat baik untuk guru sebesar 93,33% dan untuk peserta didik pada kategori sangat baik sebesar 93,33%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan sangat baik dikarenakan kategori persentase setiap pertemuan meningkat yang diperoleh dari lembar observasi dilaksanakan oleh peneliti.

Kompetensi berpikir peserta didik menggunakan media pembelajaran AKSI

mengalami peningkatan. Dibuktikan berdasarkan analisis statistik deskriptif ditemukan hasil kompetensi berpikir kritis melalui pretest dan posttest, merujuk pada pendapat (Wedekaningsih, Koeswanti, & Giarti, 2019, h.23) yang mengelompokkan kompetensi berpikir kritis dalam lima kategori yaitu kritis sekali, kritis, cukup kritis, kurang kritis dan tidak kritis. Kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata pretest sebesar 59,73 (kurang kritis) dan posttest sebesar 84,27 (kritis) yang berarti terjadi peningkatan sebesar 24,54. Sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai pretest sebesar 60,35 (kurang kritis) dan posttest sebesar 73,05 (cukup kritis) yang berarti mengalami peningkatan sebesar 12,7 namun tidak sebesar dari kelas eksperimen. Hal tersebut menggambarkan bahwa terdapat perbedaan kompetensi berpikir kritis peserta didik antara kelas yang diberikan treatment menggunakan media pembelajaran AKSI dan tanpa menggunakan media pembelajaran AKSI. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Jannah dan Atmojo (2022) bahwa berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan abad 21 yang diperlukan peserta didik dalam memecahkan masalah di kehidupan nyata, kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilakukan melalui pemanfaatan media pembelajaran yaitu media digital.

Deskripsi kompetensi berpikir kritis peserta didik didasarkan hasil analisis deskriptif data *pretest* kelas eksperimen dan kontrol. Hasil analisis deskriptif data hasil *pretest* kelas eksperimen dan kontrol tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap kondisi awal tingkat kompetensi berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 59,73, sedangkan kelas kontrol sebesar 60,35 dan berdasarkan nilai standar deviasi menunjukkan bahwa tingkat persebaran data kelas eksperimen sebesar 8,362, sedangkan kelas kontrol 7,206. Berarti nilai rata rata dan standar deviasi antara kelas eksperimen dan kontrol hampir sama. Sedangkan untuk persentase frekuensi data hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 1 yang menunjukkan bahwa hasil *pretest* kompetensi berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih

didominasi oleh peserta didik yang terkategori kurang kritis.

Sedangkan kompetensi berpikir kritis peserta didik didasarkan hasil analisis deskriptif data posttest kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan adanya perbedaan kondisi tingkat kompetensi berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 84,27 yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol sebesar 73,05 yang memiliki selisih sebesar 11,22. Selain itu, nilai

standar deviasi menunjukkan bahwa tingkat persebaran data kelas eksperimen lebih rendah dibandingkan data kelas kontrol. Sedangkan untuk persentase frekuensi data hasil posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 2 yang menunjukkan bahwa hasil posttest kompetensi berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih didominasi oleh peserta didik yang terkategori kritis. Dengan demikian, berdasarkan nilai rata-rata pretest dan posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka dapat dibandingkan peningkatan kompetensi berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 1. Persentase Frekuensi Kategori Data Hasil Pretest

No	Interval Nilai	Kategori	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
			Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	90 – 100	Kritis Sekali	0	0%	0	0%
2	80 – 89	Kritis	0	0%	0	0%
3	65 – 79	Cukup kritis	7	32%	5	25%
4	55 – 64	Kurang kritis	11	50%	13	65%
5	$x < 55$	Tidak kritis	4	18%	2	10%
Jumlah			22	100%	20	100%

Tabel 2. Persentase Frekuensi Kategori Data Hasil Posttest

No	Interval Nilai	Kategori	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
			Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	90 – 100	Kritis Sekali	2	9%	0	0%
2	80 – 89	Kritis	14	64%	2	10%
3	65 – 79	Cukup kritis	6	27%	16	80%
4	55 – 64	Kurang kritis	0	0%	2	10%
5	$x < 55$	Tidak kritis	0	0%	0	0%
Jumlah			22	100%	20	100%

Analisis statistik inferensial, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas pretest dan posttest hasil kompetensi berpikir kritis peserta didik pada kelompok eksperimen dan kontrol menggunakan uji Shapiro-Wilk dengan hasil semua data berdistribusi normal, hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji normalitas data, nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Setelah itu dilakukan uji homogenitas antara pretest kelompok eksperimen dan kontrol, dan posttest kelompok eksperimen dan kontrol menggunakan uji levene's dengan hasil kedua kelompok data dinyatakan homogen dengan hasil uji homogenitas data, nilai signifikansi data pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh $0,396 > 0,05$. Kemudian nilai signifikansi data posttest kelas eksperimen dan

kelas kontrol $0,863 > 0,05$. Setelah melakukan kedua uji tersebut, dilakukan uji hipotesis.

Uji hipotesis dengan statistik inferensial menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil kompetensi berpikir kritis antara kelas eksperimen yang menggunakan perlakuan berupa penggunaan media pembelajaran AKSI dalam proses pembelajaran dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan media pembelajaran AKSI dalam proses pembelajaran. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan t-tabel dengan t-hitung serta nilai sig (probabilitas). Dari hasil statistik menggunakan uji independent sample t test untuk mengetahui perbedaan hasil kompetensi berpikir kritis peserta didik, sebelum diberikannya perlakuan dan setelah diberikannya perlakuan. Serta menunjukkan

perbedaan nilai rata-rata hasil berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil uji *independent sample t-test pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol memperoleh nilai probabilitas pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0,798. Sehingga berdasarkan nilai pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Maka dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan kompetensi berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum adanya pemberian media pembelajaran AKSI. Sedangkan Adapun hasil dari *Independent sample t-test* nilai posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh hasil pengujian Sig.(2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Maka, H_0 ditolak dan H_a diterima: Terdapat perbedaan sebelum dan sesudah penggunaan media pembelajaran AKSI terhadap capaian kompetensi berpikir kritis peserta didik kelas VI UPT SPF SDI Malengkeri Bertingkat 1 Kota Makassar. Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan sebelum dan sesudah pemberian treatment atau perlakuan terhadap kompetensi berpikir kritis peserta didik, artinya terdapat pengaruh.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi berpikir kritis peserta didik setelah penggunaan media pembelajaran AKSI pada proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Prameswari, Suharno, dan Sarwanto (2018) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi berpikir kritis adalah perkembangan intelektual, semakin tua umur seseorang maka semakin matang proses berpikirnya. Namun, tentu saja proses berpikir tersebut perlu dilatih secara berkelanjutan.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, dapat disimpulkan beberapa hal yaitu sebagai berikut: 1) Proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran AKSI pada kelas eksperimen terlaksana dengan sangat baik. 2) Peserta didik pada proses berpikir kritis dengan menggunakan media pembelajaran AKSI pada kelas eksperimen lebih meningkat dibandingkan pembelajaran di kelas kontrol. 3) Media pembelajaran AKSI berpengaruh terhadap capaian kompetensi berpikir kritis peserta didik kelas VI UPT SPF SDI Malengkeri Bertingkat 1 Kota Makassar.

Adapun saran yang diajukan yaitu: 1) Bagi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dapat dijadikan bahan evaluasi sebagai bentuk maintenance wadah belajar peserta didik, 2) Bagi Kepala Sekolah, diharapkan dapat dijadikan sebagai saran atau pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran demi meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah sesuai dengan kondisi pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidik dan peserta didik, 3) Bagi guru, dapat menggunakan media pembelajaran AKSI hendaknya dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran di kelas, khususnya pada pelatihan berpikir kritis agar peserta didik lebih paham. memikirkan, memecahkan masalah, menganalisa informasi, dan membuat keputusan dengan baik; 4) Bagi peserta didik, diharapkan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih aktif, antusias, serta perasaan senang terkait dengan penggunaan media pembelajaran AKSI dan 5) Bagi peneliti lain, dapat menggunakan media pembelajaran AKSI dengan memaksimalkan sarana yang dibutuhkan dan menjadi sebagai salah satu referensi dalam melakukan penelitian untuk meningkatkan kompetensi berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, A.M. & Abidin, Z. (2019). Analisis keterampilan berpikir kritis tipe kepribadian thinking-feeling dalam menyelesaikan soal PISA. *Suska Journal of Mathematics Education*, 5(1):1. <https://doi.org/https://doi.org/10.24014/sjme.v5i1.6769>.
- Isnaeni, A. (2018). Pengembangan Asesmen Kinerja Melalui Edmodo untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Komunikasi Abad Ke-21 pada Pembelajaran Lingkungan. <http://repository.upi.edu/id/ep rint/33740>.
- Jannah, D., Atmojo I. (2022). Media Digital dalam Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Abad 21 pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Riau: Jurnal Basic edu*.
- Kemdikbud. (2016). Permendikbud No.20 tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kemdikbud.
- OECD. (2018). The future of education and skills: education 2030. *OECD Education Working Papers*, 23. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1440-1827.2012.02814.x>.

- Pagarra, H., Bundu, P., Irfan, M., Hartoto, H. (2020). Pemberdayaan Aplikasi Berbasis Tes dan Penugasan Online untuk Evaluasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. Seminar Nasional, 92112, 629–634. <http://103.76.50.195/semnaslpm/article/view/16065>.
- Prameswari, S. W., Suharno, S., & Sarwanto, S. (2018). Inculcate Critical Thinking Skills in Primary Schools. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs). Conference Series*, 1(1), 742–750.
- Saputra, M.D., D. (2018). The assessment of critical thinkingskill tests for accounting students of vocational high schools. *International Journal of Educational Research Review*, 4, 85–96.
- Satya. (2018). Kajian singkat terhadap isu aktual dan strategis strategi Indonesia menghadapi industri 4.0. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, X(09):19.
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta.
- Uribe-Enciso, O. L., Uribe-Enciso, D. S., & Vargas-Daza, M. D. P. (2017). Critical Thinking and its Importance in Education: Some Reflections, 19(34), 78–88. <https://doi.org/10.16925/ra.v19i34.214>